

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat.

A. Latar Belakang

Demam *Typhoid* merupakan penyakit yang terjadi karena infeksi bakteri *Salmonella typhi* dan menyebar melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi. *Salmonella typhi* mempunyai antigen somatik O yang merupakan lipopolisakarida dinding sel yang stabil terhadap panas dan antigen flagella H yang merupakan protein labil panas. *Salmonella typhi* hidup di air kotor, makanan tercemar, alas tidur kotor, lingkungan kotor yang tercemar bakteri *Salmonella typhi* (Rusana et al., 2021). Menurut hasil penelitian demam *Typhoid* juga sering terjadi pada anak-anak ditemukan pada kelompok usia sekitar umur 15 tahun (Ulfa & Handayani, 2018). Demam *Typhoid* salah satunya ditandai dengan kenaikan suhu atau hipertermia. Gejala ini terjadi pada sebagian besar penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh terinfeksi bakteri. Demam terjadi ketika pusat termoregulasi di hipotalamus anterior mengalami penyetelan ulang (Bernstein&Shelov, 2014). Kenaikan suhu khususnya penyakit demam *Typhoid* terjadi kurang lebih selama tujuh hari berturut-turut biasanya dimulai sore hari sampai dengan malam hari kemudian, menurun pada pagi hari dan biasanya jika sudah parah anak akan mengalami kejang (Marni, 2016).

Demam *Typhoid* menjadi penyebab suatu keadaan yang tidak sehat bahkan menyebabkan kematian yang terjadi di berbagai negara. Menurut *Centers For Disease Control and Prevention* demam *Typhoid* adalah penyakit yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh suatu bakteri *Salmonella Typhi*. Demam *Typhoid* bisa terjadi di setiap orang di penjuru dunia. Demam

Typhoid terjadi mencapai sebesar angka sekitar 11 hingga 21 juta orang kasus setiap tahunnya di seluruh dunia (CDC, 2020).

Di Indonesia demam *Typhoid* merupakan salah satu penyakit endemis yang mengancam kesehatan masyarakat, hal itu terjadi dikarenakan adanya penularan infeksi bakteri (Verliani et al., 2022). Hampir setiap hari kasus demam *Typhoid* terjadi dengan 182,5 kasus yang ditemukan (*Typhoid Fever Indonesia's Favorite Disease, 2016* dalam Prehamukti, 2018). Demam *Typhoid* di Indonesia mencapai angka 1,7% atau setara dengan 500/100.000 penduduk dengan angka kematian sekitar 0,6-5% penderita *Typhoid* setiap tahunnya (Rikesdas, 2018).

Wilayah Kalimantan Barat penyakit demam *Typhoid* masih menjadi masalah kesehatan. Provinsi Kalimantan Barat untuk kasus *Typhoid* pada tahun 2012 tercatat sebanyak 9.979 kasus yang di mana ada 12 kabupaten dan 5 kota (Nurlaila et al., 2015). Berdasarkan hasil survei sementara kasus demam *Typhoid* khususnya untuk di Kota Pontianak terdapat sebanyak 0,611% yang terdata. Angka rata-rata kejadian 611 dari 100.000 orang pertahunnya (Farida et al., 2016). Menurut salah satu peneliti rata-rata penderita demam *Typhoid* pada anak pada tahun 2017 di Rumah Sakit TK II Kartika Husada sebanyak 53% (Syabriyantini et al., 2017).

Berdasarkan hasil *survey* pertama yang dilaksanakan di Rumah Sakit Tingkat II Kartika Husada Kubu Raya pada tahun 2022 di Ruang khusus anak terdapat kasus demam *Typhoid* yang memasuki peringkat ke 2 dari 15 macam penyakit. Kelompok usia pasien anak yang mengalami demam *Typhoid* sekitar umur 1-14 tahun. Dalam waktu satu tahun total pasien yang dirawat intensif ada 137 orang yang tercatat di bulan Januari-Desember tahun 2022. Kasus demam *Typhoid* terbanyak terdapat di bulan Januari tahun 2022 dengan total 27 pasien anak-anak.

Demam *Typhoid* biasanya ditularkan melalui kontak langsung dengan feses, urin, penderita, dapat juga ditularkan melalui konsumsi makanan, dan air yang terkontaminasi. Namun, kejadian demam *Typhoid* seringkali diakibatkan oleh kebersihan dan sanitasi yang tidak memadai (Verliani et al., 2022). Gejala demam *Typhoid* pada anak memiliki ciri khas yaitu demam tinggi kurang lebih satu minggu disertai nyeri kepala yang hebat dan gangguan saluran pencernaan seperti mual, muntah, nyeri ulu hati bahkan ada yang sampai mengalami gangguan kesadaran (Marni, 2016).

Hasil wawancara singkat yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala Ruangan anak terdapat kendala dalam memberikan asuhan keperawatan berupa keluarga pasien yang tidak jujur dalam memberikan keterangan tentang kondisi pasien, sehingga perlunya pengkajian yang lebih terperinci. Adapun yang perlu diperhatikan dalam memberikan asuhan keperawatan terhadap pasien demam *Typhoid* adalah menekankan pengkajian gaya hidup keluarga, pengetahuan keluarga terhadap penyakit, dan cara mengatasinya.

Menurut penelitian dari Novianto Putra (2022) mendukung adanya penanganan demam *Typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia untuk menerapkan intervensi berupa mengukur tanda-tanda vital pasien terutama suhu tubuh, pengkajian pengetahuan pasien atau keluarga tentang cara mengatasi hipertermia, dan melakukan pendinginan dari luar dengan teknik *Water Tepid Sponge*. Dengan menerapkan *Water Tepid Sponge* sebanyak tiga kali sehari, suhu tubuh yang tadinya meningkat akan menurun. Kompres air hangat ini terbukti sangat efektifitas dalam mengatasi hipertermia pada pasien demam *Typhoid* selain mengkonsumsi obat antipiretik (Istijabah & Fajriyah, 2022).

Berdasarkan penelitian perawat memiliki peran untuk bisa memberikan asuhan keperawatan dan melayani dibidang keperawatan sebagai proses pemulihan pada pasien anak yang mengalami demam *Typhoid* dengan diagnosa keperawatan hipertermia. Dengan menetapkan intervensi berupa memonitor suhu tubuh pasien, pengkajian terhadap pengetahuan keluarga, dan teknik *Water Tepid Sponge*. Dalam proses asuhan keperawatan pada pasien demam *Typhoid*, perawat juga harus mampu untuk berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lainnya agar dapat diberikan penanganan. Antipiretik merupakan salah satu terapi farmakologi yang paling efektif untuk menurunkan demam.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan pada An. D yang Mengalami Demam *Typhoid* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit Tingkat II Kartika Husada Kubu Raya”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah yang terjadi pada studi kasus ini adalah Asuhan Keperawatan pada An. D yang Mengalami Demam *Typhoid* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit tingkat II Kartika Husada Kubu Raya.

C. Rumus Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini untuk mengetahui bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada An. D yang Mengalami Demam *Typhoid* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit Tingkat II Kartika Husada Kubu Raya?

D. Tujuan

Adapun beberapa tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menganalisis proses Asuhan Keperawatan pada An. D yang Mengalami Demam *Typhoid* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit tingkat II Kartika Husada Kubu Raya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menjelaskan konsep hospitalisasi pada anak.
- b. Menjelaskan konsep penyakit demam *Typhoid*.
- c. Menjelaskan konsep hipertermia.
- d. Menjelaskan konsep asuhan keperawatan pada An. D dengan demam *Typhoid*.
- e. Menganalisis proses Asuhan Keperawatan pada An. D yang Mengalami Demam *Typhoid* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit Tingkat II Kartika Husada Kubu Raya.

E. Manfaat

Adapun manfaat dari hasil karya tulis ilmiah Asuhan Keperawatan pada An. D yang Mengalami Demam *Typhoid* dengan Masalah Keperawatan Hipertermia di Rumah Sakit Tingkat II Kartika Husada Kubu Raya harus dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan peneliti itu sendiri. Maka dari itu, terdapat beberapa manfaat dari Karya Tulis Ilmiah ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat dari teoritis karya tulis ini adalah diharapkan untuk menjadi bahan masukan bagi pembaca dan pengembangan ilmu keperawatan

mengenai asuhan keperawatan terhadap anak yang mengalami demam *Typhoid*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Klien

Manfaat studi kasus bagi klien ini adalah agar klien mengetahui gambaran tentang penyakit demam *Typhoid* dan cara penanganannya.

b. Bagi peneliti

Manfaat studi kasus bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai salah satu sumber data dalam melakukan penelitian dengan topik terkait.

c. Bagi Perawat

Manfaat studi kasus bagi perawat adalah sebagai sarana rujukan dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya pada pasien anak yang mengalami demam *Typhoid* dengan masalah keperawatan hipertermia.